

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) batik diharapkan mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Dengan demikian sehingga upaya pelestarian batik selalu dilakukan. Salah satu bentuk pelestarian batik yaitu dengan berbagai macam kalangan memakai batik. Dari yang orang tua, dewasa, remaja, maupun anak semua memakai batik. Batik sangat cocok di buat untuk seragam misalnya: ibu-ibu PKK, Seragam sekolah, dan pejabat sekalipun. Bukan hanya memakai batik saja tetapi bisa juga melestarikannya. Demikian penelitian ini untuk mengenalkan produk batik disekitar pantura mencakup Semarang, Demak, dan Pati kepada masyarakat.

Demak merupakan kota yang memiliki banyak sultan, oleh sebab itu kota Demak disebut sebagai Demak kota Wali. Demak sebagai salah satu pusat yang menyebar luaskan agama islam yang dilakukan oleh Walisongo. Sultan yang ada di kota Demak antara lain : Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sultan trenggono, Raden Pati Unus dll. Kota Demak memiliki corak batik khas yaitu corak Masjid Agung Demak yang di dalamnya terdapat gambar bledek (petir), burung phoenix, burung bulus, serta ada pula corak batik belimbing dan jambu yang menggambarkan buah ciri khas Kota demak.

UMKM kerajinan Batik Demak memproduksi batik dengan corak yang membekas dibenak para konsumen yaitu motif sejarah kota Demak sendiri. Dengan sejarah kota Demak sendiri maka masyarakat akan lebih mengetahui

tentang sejarah kota Demak lebih jauh. Bukan hanya sejarah kota Demak, tetapi juga banyak motif yang lain misalnya bledek. Bledek ini merupakan pintu yang ada ukiran-ukirannya yang unik, benda ini salah satu benda yang bersejarah dalam kota Demak, yang sekarang berada di dalam Masjid Agung Demak. Seiring berjalannya waktu batik Demak terus mencari ide-ide untuk motif batiknya. Dengan demikian motif batik Demak menjadi beraneka ragam seperti motif belimbing dan jambu yang merupakan buah ciri khas demak. Motif yang lain seperti lele, glagah wangi, padi, serta kombinasi dari motif-motif tersebut dijadikan satu motif yang dinamakan sekar jagat. Batik Demak ini memiliki berbagai jenis batik diantaranya batik tulis, batik cap, dan juga batik tenun. Desain yang di pakai batik Demakan ini mampu menyampaikan sejarah kota Demak dan juga Masjid Agung Demak.

Semarang merupakan kota yang cukup lama, bisa dikatakan kota lama karena banyak sekali bangunan-bangunan kuno yang ada di kota Semarang, misalnya Lawang sewu. Lawang sewu merupakan sejarah pada masa penjajahan belanda, bangunan tersebut di bangun oleh penjajah belanda. Saat ini Lawang sewu dibuat objek wisata yang mendatangkan wisata asing untuk melihatnya. Selanjutnya bangunan lama yang ada dikota Semarang yaitu Kota lama, yang memperlihatkan keindahan bangunan-bangunan yang mirip dengan bangunan di Eropa yang dulu. Banyak bangunan yang mewah yang ditinggalkan oleh Belanda.

Batik kota Semarang yang disebut batik Semarangan memiliki memiliki sejarah tersendiri yang menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan batik dan meneruskan usaha. Perusahaan batik ini sekaligus menjadi bukti bahwa batik

Semarang pernah berjaya. Produsen batik Semarang yaitu “batikkerij tang kong tin” yang beroperasi di Bugangan. Kota Semarang memiliki ciri khas batik yang warnanya sangat terang. Batik kota semarang bermotif kontemporer yang menggambarkan bangunan-bangunan yang ada di kota semarang dan juga yang memiliki sejarah seperti Lawang Sewu dan Tugu Muda. Selain bangunan-bangunan yang bersejarah adapula pohon yang merupakan ciri khas kota Semarang yaitu Pohon Garang Asam.

Kota Pati dahulu adalah Pulau Jawa sempat mengalami kekosongan pemerintah setelah runtuhnya Kerajaan Singosari. Kemudian, muncullah penguasa baru yang berasal dari wilayah Pantai Utara atau sekitar Gunung Muria sebelah timur yang mengangkat dirinya sendiri sebagai adipati yang menguasai sebuah kadipaten. Saat itu terdapat dua penguasa, yaitu Adhipati Yudhapati dan Kadipaten Paranggaruda yang wilayahnya meliputi Kabupaten Grobogan dan Puspa Andungjaya dari Kadipaten Carangsoka yang wilayahnya meliputi Pantai Utara hingga Kabupaten Rembang.

Ciri khas batik Kota Pati yaitu Batik bakaran dari Juwana. Batik bakaran khas Pati memang belum setenar batik Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Lasem (Rembang). Tetapi justru batik asli Bumi Tani ini sangat laku di pasaran. Batik Bakaran memiliki 22 motif asli. Diantaranya motif gringsing, limaran, sidorukun, manggaran, adas gempal, bregat ireng, kedele kecer, merak ngigel, rawan, dan magel ati. Motif lainnya adalah liris, blebak urang, blebak lung, blebak kopi, blebak duri, nam tikar, sido mukti, truntum, kopi pecah, ungker cantel, dan puspo baskoro. Dan masih banyak lagi motif kreasi yang jumlahnya tak terhitung yang

telah diluncurkan. Ciri khas warna yang mendominasi batik Bakaran klasik adalah hitam, biru tua, putih, dan coklat tua atau dalam istilah Jawa gosong. Adapun warna cerah menjadi pilihan motif modern. Semua motif dan corak merupakan manifestasi asli daerah yang banyak dipengaruhi budaya Kerajaan Majapahit. Batik tulis Pati juga menonjolkan aspek budaya pesisir utara Jawa. Kekhasan lain batik Bakaran adalah latar yang bercorak remekan/pecahan yang tidak ditemukan pada batik lain, perbedaan ini yang menjadi daya tarik batik Bakaran selain motif yang beragam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa motif batik setiap kota adalah berbeda-beda, yaitu menceritakan sejarah dari kota masing-masing. Inovasi sangat penting dalam menciptakan motif-motif batik yang lebih baik lagi. Dengan adanya kemampuan inovasi, maka bisa tercipta berbagai macam motif batik. Motif yang unik maka konsumen akan tertarik untuk membeli batik tersebut. Persaingan UMKM saat ini semakin ketat, untuk itu setiap UMKM mampu mempertahankan dan menciptakan batik-batik yang lebih berkualitas. Hal yang terpenting yang perlu diperhatikan oleh setiap UMKM batik yaitu mempertahankan konsumen yang telah ada dan menjadikan konsumen loyal kepada UMKM tersebut. Bukan hanya mempertahankan konsumen yang telah ada, tetapi juga mencari konsumen-konsumen potensial baru agar konsumen tidak meninggalkan UMKM Batik dan tidak berpindah ke UMKM yang lainnya.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Kegiatan UMKM ini merupakan salah satu usaha yang dapat bertahan sampai sekarang dan

membangkitkan perekonomian yang pernah mengalami keterpurukan akibat krisis moneter pada berbagai sektor ekonomi. Pelaku UMKM harus mampu berfikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan UMKM tersebut.

Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbagai sektor di Provinsi Jawa Tengah terkendala pemasaran dan belum diikuti dengan peningkatan kualitas produk. Mayoritas UMKM di Jateng masih terkendala pemasaran, terlebih masih banyak yang menggunakan metode konvensional atau belum memanfaatkan teknologi informasi. Perkembangan jumlah UMKM di Jateng terus meningkat, tapi tidak diikuti dengan peningkatan kuantitasnya yaitu metode pemasaran, ketersediaan, serta produktivitas bahan baku. Pada tahun 2012 terdapat 80.583 UMKM, kemudian di tahun 2013 meningkat menjadi 90.339 UMKM, tahun 2014 meningkat menjadi 99.681 UMKM, tahun 2015 meningkat menjadi 108.937 UMKM, hingga 2016 tercatat 115.751 UMKM.

Saat ini, batik tulis asal Jawa Tengah harus bersaing dengan batik *printing* asal China yang dipasarkan dengan harga amat murah. Satu kemeja batik asal China dibanderol dengan harga Rp 45.000. Ini jelas jauh lebih murah dibandingkan batik tulis yang harganya mencapai ratusan ribu rupiah. Selain itu, diversifikasi model dan corak batik Jawa Tengah dinilai masih monoton. Pilihan motif dan warna yang dihasilkan tak seberagam yang diproduksi China. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tak tinggal diam menghadapi situasi pasar yang memanas. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Jawa Tengah pun melatih para perajin untuk memperkaya desain batik. Tujuannya, memperkenalkan produk-produk yang lebih "segar" ke pasar. Para pengusaha

batik juga diajak bergabung dalam sebuah sistem belanja berbasis *online* yang sedang dikembangkan Pemerintah Jawa Tengah, yakni Sadewa Market Cyber UMKM. Produk batik dari Jawa Tengah memang memiliki kekhasan motif yang memiliki tempat di hati penggemar batik. Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Jawa Tengah Ema Rachmawati mengatakan, besarnya permintaan batik membuat pelaku industri ini terus meningkat. Hingga akhir 2016, ada 1.611 industri kecil menengah dan 11.347 pembatik di Jawa Tengah yang menggeluti bisnis ini. Pemerintah Jawa Tengah, ia melanjutkan, memberikan sertifikat standar kerja nasional kepada para perajin batik. Sertifikasi dilakukan agar ada pengakuan bahwa para perajin merupakan pekerja profesional dalam industri batik.

Tabel 1.1
UMKM batik di Pantura Jawa Tengah 2017

Kabupaten/ kota	Jumlah unit usaha
Semarang	46
Demak	12
Pati	25

Diperindag Semarang, Demak, Pati tahun 2017

Keberadaan UMKM kerajinan batik di kota Semarang, Demak dan Pati sampai saat ini belum dapat berkembang dengan baik layaknya UMKM batik yang ada di daerah Surakarta dan Pekalongan. Keterbatasan UMKM batik sebagai sektor dengan keunggulan daya saing perlu dipahami keterbatasannya, yang antara lain dalam hal ukuran unit usaha dan pengembangan kapasitas modal,

teknologi produksi dan pemasaran produk. Volume produksi yang dihasilkan tergantung pada jumlah dan keahlian tenaga pengrajin yang tersedia.

Tabel 1.2
Data Penjualan UMKM Batik Daerah Semarang, Demak, Pati
tahun 2013-2016

Tahun	Data Penjualan UMKM Batik Daerah			Jumlah
	Semarang	Demak	Pati	
2013	Rp 115.560.000	Rp 97.300.000	Rp 85.756.000	Rp 298.616000
2014	Rp 235.352.900	Rp 198.878.000	Rp 224.570.000	Rp 658.800.900
2015	Rp 194.469.200	Rp 140.500.000	Rp 100.000.000	Rp 434.969.200
2016	Rp 142.989.500	Rp 105.000.000	Rp 165.750.000	Rp 413.739.500

Diperindag Semarang, Demak, Pati Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1.2 diatas penjualan batik di daerah Semarang, Demak, dan pati mengalami kenaikan dan juga penurunan atau tidak stabil. Pada tahun 2014 UMKM batik semarang mengalami peningkatan penjualan sebesar Rp 119.792.000, kemudian pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 51.479.700. UMKM daerah Demak pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 101.578.000, pada tahun 2015 penjualan UMKM batik Demak mengalami penurunan sebesar Rp 58.378.000, kemudian pada tahun 2016 juga sama mengalami penurunan penjualan sebesar Rp 35.500.000. UMKM daerah Pati pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp 138.814.000 sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan penjualan sebesar Rp 124.570.000 kemudian tahun 2016 mengalami kenaikan penjualan kembali sebesar Rp 65.750.000. Menurut data dari Diperindag Semarang, Demak, dan Pati

menunjukkan bahwa penjualan UMKM batik Semarang, Demak, dan Pati dari tahun ketahun tidak stabil atau mengalami peningkatan dan juga penurunan.

Masalah yang sedang dihadapi sekarang yaitu berkurangnya kemampuan sumber daya manusia yang berpengaruh pada melemahnya kapabilitas inovasi, yang pada akhirnya keunggulan bersaing dan kinerja akan mengalami penurunan.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa orientasi wirausaha mampu meningkatkan kinerja perusahaan, jadi apabila orientasi wirausaha meningkat maka kinerja perusahaan juga akan mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa orientasi wirausaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja (Zhang & Zhang, 2012). Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang positif antara orientasi wirausaha terhadap kinerja perusahaan (Gosselin, 2005). Berikutnya penelitian yang sama juga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan orientasi wirausaha terhadap kinerja Usaha Kecil menengah (Alimudin, 2014). Sedangkan penelitian yang menunjukkan perbedaan bahwa orientasi wirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM (Zhou et., al, 2005).

Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi wirausaha terhadap kinerja perusahaan (Covin, Slevin &Schults, 1994). Penelitian berikutnya menunjukkan hasil bahwa orientasi wirausaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan (Halim et al, 2011).

Fokus penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi wirausaha dan kapabilitas inovasi terhadap keunggulan bersaing dan kinerja pada UMKM Batik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat jelaskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kinerja pada UMKM Batik. Dari masalah penelitian tersebut maka terdapat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh orientasi wirausaha terhadap kapabilitas inovasi?
2. Bagaimana pengaruh orientasi wirausaha terhadap keunggulan bersaing?
3. Bagaimana pengaruh kapabilitas inovasi terhadap keunggulan bersaing?
4. Bagaimana pengaruh kapabilitas inovasi terhadap kinerja?
5. Bagaimana pengaruh orientasi wirausaha terhadap kinerja?
6. Bagaimana pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh orientasi wirausaha terhadap kapabilitas inovasi.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh orientasi wirausaha terhadap keunggulan bersaing.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kapabilitas inovasi terhadap keunggulan bersaing.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kapabilitas inovasi terhadap kinerja.
5. Menganalisis dan menguji pengaruh orientasi wirausaha terhadap kinerja.
6. Menganalisis dan menguji pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan lebih bernilai apabila hasil penelitian tersebut mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan:

1. Memberi kontribusi dalam kepentingan manajerial di bidang manajemen pemasaran untuk mengambil keputusan tentang peningkatan kinerja UMKM batik melalui orientasi wirausaha dan kapabilitas inovasi.
2. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan ilmu lebih lanjut yang terkait dalam bidang manajemen pemasaran, khususnya untuk meningkatkan kinerja UMKM batik disekitar pantai utara atau pantura meliputi : Semarang, Demak dan Pati.